**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan wawasan keilmuan siswa, dan membantu siswa agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar motivasi dan hasil belajar siswa terus meningkat.

Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Matematika merupakan alat bantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Diberikannya pelajaran matematika untuk setiap jenjang pendidikan menunjukkan bahwa matematika merupakan salah satu dari sejumlah mata pelajaran yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia, oleh karena itu pelajaran matematika perlu mendapat perhatian.

Pada kenyataannya, sebagian besar siswa merasa takut berhadapan dengan mata pelajaran matematika. Anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari masih sangat melekat dalam diri siswa, bahkan masyarakat pada umumnya. Ditambah lagi pandangan siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa yang menyatakan bahwa matematika hanya berkutat dengan angka-angka yang sangat membosankan dan melelahkan otak. Seakan-akan belajar matematika mejadi beban bagi siswa. Pandangan-pandangan semacam itu tentu sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar matematika. Motivasi di dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas menjadi rendah.

Faktor internal pada siswa yang berpengaruh pada proses belajar diantaranya adalah motivasi belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2009: 239). Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tepatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Selain itu, faktor ekstrinsik seperti guru yang belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menarik.

Masih ditemukan adanya pembelajaran matematika di kelas yang dirasa kurang menarik karena pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru. Guru hanya mendemonstrasikan materi pembelajaran, kemudian menugaskan siswa untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang terdapat dalam buku paket. Kegiatan serupa dilakukan berulang kali dalam setiap pembelajaran matematika, sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan.

Ketika guru menugaskan siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan matematika, siswa cenderung malas, mudah menyerah dan tidak mau berusaha memecahkan persoalan yang dihadapi. Siswa lebih suka menunggu saat guru membahas jalan keluar dari suatu permasalahan yang diberikan daripada harus mencoba memecahkannya sendiri. Selain itu, seringkali sebagian besar siswa tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

Masalah lain pun terjadi pada SMP Negeri 2 Sungguminasa, yakni kurangnya siswa yang memperoleh nilai tuntas (nilai lebih besar atau sama dengan 75) pada ulangan harian. Sebanyak 15 siswa dari 35 siswa dalam satu kelas yang memperoleh nilai ulangan harian dibawah nilai KKM sehingga harus mengikuti remedial untuk memperoleh nilai yang tuntas atau nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Salah satu alasan hasil belajar siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru adalah model pembelajaran langsung.

Dalam memilih model pembelajaran, guru biasanya hanya memilih menggunakan model pembelajaran langsung, karena banyak materi pembelajaran yang dapat tersampaikan dan waktu pelajaran yang fleksibel, model ini akan relatif mudah untuk diikuti. Dan berdasarkan hasil pengamatan, penerapan model pembelajaran langsung di SMP Negeri 2 Sungguminasa ini, guru juga membagi siswa kedalam sebuah kelompok belajar untuk menyelesaikan soal/masalah yang diberikan untuk didiskusikan bersama teman. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggabungkan dua model pembelajaran, yakni model pembelajaran langsung dan model pembelajaran kooperatif. Namun pada pelaksanaannya, guru cenderung lebih aktif dibandingkan siswa dan adapun tahap pembelajaran kooperatif tidak dilaksanakan sepenuhnya atau tidak sesusi dengan sintaks pembelajaran dan model pembelajaran langsung lebih mendominasi pada proses belajar mengajar.

Model pembelajaran langsung dapat didesain kedalam *setting* pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan menerapkan model tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan dan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa penyebab masalah tersebut, yang paling penting untuk segera dipecahkan adalah guru yang belum mampu menerapkan model yang tepat dan menarik. Dalam perencanaan itu guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mengaktifkan siswa, sehingga akan membangkitkan motivasi siswa. Meningkatnya motivasi siswa tentu juga akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan dari segi materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang berbagai model pembelajaran yang inovatif. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan didalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat tercapai dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarpun tuntas sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmadani (2014) pada salah satu sekolah SMP Negeri di Makassar pada pokok bahasan lingkaran, diperoleh hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model CRH berada dalam kategori sedang dengan rata-rata 76,59 sedangkan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung berada dalam kategori rendah dengan rata-rata 60,35. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran CRH memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Banyak model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Dengan demikian diperlukan suatu perubahan suasana belajar mengajar agar tercapai suatu hasil yang optimal yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CRH*.*

CRHmerupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘horee!’ atau yel-yel lainnya yang disukai. Metode ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, di mana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang dilengkapi nomor. Siswa atau kelompok yang memberi jawaban benar harus langsung berteriak ‘horee!’ atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Metode ini juga membantu siswa untuk membangun motivasi belajar matematika melalui diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Faolina (Wulandari dkk, 2013) yang menyatakan bahwa *Course Review Horay* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa”. Penelitian ini dirancang dengan melakukan perlakuan untuk melihat pengaruh motivasi dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif dan model pembelajaran *Course Review Horay* sebagai perlakuan dalam penelitian ini.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH)?
2. Bagaimana deskripsi motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif?
3. Bagaimana deskripsi hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH)?
4. Bagaimana deskripsi hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif?
5. Apakah motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih tinggi daripada motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif?
6. Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif?
7. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).
2. Mendeskripsikan motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif.
3. Mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).
4. Mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif.
5. Mengetahui motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih tinggi daripada motivasi belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif.
6. Mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung *setting* kooperatif.
7. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran matematika yang nantinya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH).

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Sebagai pemicu dalam meningkatkan semangat belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Bagi Guru
2. Memberikan masukan untuk guru dalam memilih model pembelajaran.
3. Memberikan masukan untuk guru dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian dengan model yang sama.